

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Transfusi darah adalah proses mentransfer darah atau produk yang berbasis darah dari satu orang ke dalam sistem peredaran darah orang lain. Transfusi darah diindikasikan dalam pengobatan berbagai kondisi termasuk trauma, gangguan perdarahan dan kehilangan darah telah terjadi atau tubuh gagal memproduksi darah atau komponen darah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh (Mandal, A, 2019).

Transfusi darah merupakan prosedur medis umum yang banyak digunakan di rumah sakit atau pusat kesehatan untuk berbagai tujuan dan menyelamatkan nyawa orang. Darah diperoleh dari pendonor dan diberikan kepada unit donor darah yang dikelola oleh Palang Merah Indonesia. Di Indonesia, permintaan suplai darah cenderung meningkat dan menuntut keamanan serta mutu produk darah. Kebutuhan akan produk darah yang aman, efektif secara klinis, dan berkualitas adalah karena keselamatan pasien, pendonor, tenaga kesehatan, dan masyarakat (Nuraini et al., 2022).

Transfusi darah juga bisa menjadi faktor resiko terjadinya infeksi menular seksual yang meliputi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, Sifilis dan penyakit infeksi lainnya. Oleh karena itu, setiap UTD PMI melaksanakan uji saring empat parameter Infeksi Menular Melalui Transfusi Darah (IMLTD) menggunakan metode ELISA atau Rapid Test. Empat parameter tersebut meliputi Hepatitis B, Hepatitis C, HIV, dan Sifilis. Sehingga UDD PMI menjamin sesuai Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No. 83, tahun 2014 (PMI, 2020).

Di Indonesia diperkirakan ada sekitar 20 juta orang menderita hepatitis dengan prevalensi tertinggi pada kasus hepatitis B. CDA Foundation mencatat angka kematian akibat hepatitis B di Indonesia mencapai 51.100 setiap tahun dan kematian akibat hepatitis C sebesar 5.942 tiap tahun pada 2016. Menurut data BPJS Kesehatan, 2.159 orang meninggal karena sirosis dan kanker hati, yang merupakan dampak dari hepatitis kronis yang biasanya dialami orang dengan hepatitis B pada stadium lanjut pada 2022 (Kemenkes, 2024).

Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan terletak di Jl.Bunga Lau, Kemenangan Tani, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara merupakan Rumah Sakit Umum Kelas A yang berdiri pada tanggal 21 Juli 1993, dikelola oleh Pemerintah Provinsi

Sumatera Utara. Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik memiliki Visi menjadi Rumah Sakit Pendidikan dan Pusat Rujukan Nasional yang terbaik dan bermutu. Dengan misi melaksanakan pendidikan, menyelenggarakan pelayanan yang bermutu dan meningkatkan kemitraan dengan rumah sakit jejaring dan institusi pendidikan.

UTD RSUP H Adam Malik Medan merupakan suatu unit pelayanan di rumah sakit yang bertanggung jawab atas tersedianya darah untuk transfusi yang aman, berkualitas dan dalam jumlah yang cukup untuk mendukung pelayanan kesehatan di RSUP H Adam Malik Medan.

Menurut data dari UTD RSUP H Adam Malik Medan pada tahun 2022, dari 10.376 kantong darah yang diperiksa, 120 diantaranya terinfeksi oleh Hepatitis B. pada tahun 2023, mengalami peningkatan yaitu dari 15.559 darah yang diterima dan diperiksa, 227 diantaranya terinfeksi Hepatitis B. Data terbaru pada bulan Januari tahun 2024 dengan 831 pendonor yang diperiksa, 19 diantaranya terinfeksi Hepatitis B (UTD RSUP H Adam Malik Medan, 2024). Darah dengan hasil uji saring IMLTD reaktif tidak boleh dipergunakan untuk transfusi. Komponen darah yang telah di uji saring IMLTD dengan hasil reaktif harus segera dipindahkan dan disimpan di area yang ditentukan dan area yang aman hingga bisa dimusnahkan (UTD RSUP H. Adam Malik Medan, 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karwiiti, *et al.*, (2022) Gambaran Hasil Uji Saring Hepatitis B Pada Pendonor Darah di UTD RSUD Raden Matthaheer Provinsi Jambi Tahun 2019. Sebanyak 335 pendonor darah terdapat 6 pendonor darah (1,8%) yang terinfeksi hepatitis b, dimana 2 diantaranya laki-laki dan 4 diantaranya perempuan. Berdasarkan jenis pendonor dari 83 donor sukarela (24%) didapatkan 2 orang dengan HBsAg reaktif sedangkan dari 252 donor pengganti (66%) ditemukan 4 orang dengan HBsAg reaktif (Karwiti, *et al.*, 2022).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Djirimu, *et al.*, (2020) Hasil Pemeriksaan Hepatitis B Pada Darah Donor di UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2020. Dari 2.211 kantong darah, terdapat 12 kantong darah (0,5%) reaktif Hepatitis B. Berdasarkan karakteristik, didapatkan hasil reaktif hepatitis b pada laki-laki sebanyak 12 pendonor dan tidak ditemukan hasil reaktif pada pendonor perempuan. Kelompok usia 25-44 tahun merupakan usia terbanyak reaktif hepatitis b sebanyak 5 orang. (Djirimu, *et al.*, 2020).

Sherliana, *et al.*, (2022) juga melakukan penelitian yang serupa Gambaran Hasil Uji Saring Hepatitis B Pada Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Banyumas Tahun 2022. Dari 68.380 kantong darah yang diperiksa didapatkan hasil reaktif Hepatitis B 141 kantong darah

(0,2%) dan hasil non reaktif Hepatitis B sebanyak 68.239 kantong darah (98,8%). Berdasarkan karakteristik pendonor didapatkan hasil uji saring Hepatitis B reaktif pada perempuan 46 pendonor dari 19.543 pendonor perempuan dan sebanyak 95 pendonor reaktif Hepatitis B dari 48.837 pendonor laki-laki. (Sherliana, *et al.*, 2022).

Hepatitis B adalah penyakit hati yang disebabkan oleh virus Hepatitis B, yang menginfeksi organ hati. Penyakit ini dapat ditularkan melalui kontak seksual, dari ibu hamil ke janin yang akan dilahirkan dan transfusi darah (Maheswari, *et al.*, 2020). Transfusi darah merupakan salah satu jalur utama penularan virus Hepatitis B secara horizontal yang sering terjadi. Pendonor darah yang menderita Hepatitis B atau menjadi karier Hepatitis B memiliki virus Hepatitis B dalam darah mereka yang kemudian dapat ditularkan kepada resipien melalui proses transfusi darah (Muniarsih, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui Gambaran Hepatitis B Pada Pendonor Darah di Unit Transfusi Darah (UTD) RSUP H Adam Malik Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Hepatitis B pada pendonor darah di UTD RSUP H Adam Malik Medan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada tidaknya Hepatitis B pada pendonor darah di UTD RSUP H. Adam Malik Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menentukan jumlah pendonor darah yang terinfeksi Hepatitis B di UTD RSUP H. Adam Malik Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang Gambaran Hepatitis B pada Pendonor Darah.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pustaka ilmiah bagi institusi terutama bagi Jurusan Teknologi Laboratorium Medik Poltekkes Kemenkes Medan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
3. Dapat memberikan pengetahuan dan tambahan informasi pada masyarakat terkait penularan hepatitis b melalui transfusi darah.

Dapat memberikan tambahan informasi tentang donor darah, manfaat donor darah dan tahapan donor darah kepada masyarakat.